

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Regulated Learning

Pada hakekatnya *Self Regulated Learning* (yang disingkat dengan SRL) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap suatu situasi tertentu. Nilai pengaturan SRL dibuat berdasarkan keyakinan kemampuan diri sendiri. Di dalam situasi akademis, SRL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi.

Menurut Zimmerman teori kondisioning memberi motivasi bagi siswa untuk belajar. Hal ini berkaitan dengan *reinforcement* yang diberikan kepada siswa. Siswa dapat mengatur dirinya sendiri untuk memberi *reinforcement* yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi dirinya sebagai tindakan motivasi dalam belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan selanjutnya kemauan menjadi cita-cita.

Secara prinsip menurut Zimmerman, penerapan SRL meliputi beberapa kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa memperjelas tujuan belajarnya, kemampuan siswa menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya, kemampuan siswa menciptakan pembelajaran yang menantang, merangsang, menyenangkan, dan kemampuan siswa menghindari tekanan yang tidak menentu seperti suasana menakutkan, mengecewakan, membosankan, membingungkan bahkan menjengkelkan. Pendapat ini didukung oleh beberapa teori belajar, salah satunya adalah teori kondisioning Skinner, teori belajar Albert Bandura, teori

kondisi belajar Robert Gagne, teori pengembangan kognitif Jean Piaget dan teori atribusi Bernand Weiner.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self-regulated learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka (Zimmerman, 1989). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Para pakar teori *Self-Regulated Learning* memandang belajar sebagai suatu proses yang bersifat multiaspek yang mencakup aspek personal (kognitif dan afektif/emosional), perilaku (behavioral), dan kontekstual. Hal ini berarti SRL bukanlah merupakan manifestasi tunggal dari aspek kepribadian, melainkan sinergi dari berbagai aspek kepribadian yang secara kompleks terlibat dalam proses belajar, serta konteks yang melingkupi. Maka anggapan *Self-Regulated Learning* sebagai kemampuan mental yang dapat terukur menjadi kurang tepat. Oleh karena itu penggunaan instrumen untuk menjalankan proses *Self-Regulated Learning* menjadi tidak tepat sasaran.

Seperti diungkapkan di atas bahwa *Self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk dan Zimmerman Winne, (1997), yang mengkategorikan *self regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum.

Sejalan dengan pendapat Zimmerman, Schunk (dalam Schunk& Zimmerman, 1998) menjelaskan juga bahwa *self regulated learning* berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya

Dalam sebuah artikel, dijelaskan bahwa *Self-Regulated Learning*, merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif siswa yang memiliki kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan (*introduction to The Self Regulated Learning (SRL)*). Oleh karena itu aspek inisiatif siswa menjadi sangat penting untuk memulai adanya kemampuan ini. siswa yang aktif, kreatif, dan dinamis biasanya akan mempunyai banyak inisiatif untuk melakukan kegiatan, sehingga bisa diperkirakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan SRL cenderung akan menunjukkan tingkah laku yang dinamis dan efektif

1. Pengertian *Self Regulated Learning*.

Menurut Ames (dalam Ablard dkk, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performa siswa dalam mencapai prestasi belajar dibidang akademik yang lebih baik atau mengalami peningkatan.

Pada dasarnya dalam *Self Regulated Learning*, siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajarnya, memilih tujuan dalam belajar serta usaha yang terencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, (Zimmerman, dalam Rose dkk, 1993).

Lebih lanjut Corno dan Mandinach (dalam Kerlin, 2000), memberikan definisi *Self Regulated Learning* sebagai usaha individu atau siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar dengan melibatkan proses metakognisi yang mencakup perencanaan dan pemantauan dan afeksi yang dimilikinya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Butler dkk (1995), yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan usaha aktif dari siswa untuk meraih tujuan yang telah direncanakan dalam aktivitas belajarnya dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan mengikut sertakan kemampuan yang dimilikinya, mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku aktif bagi siswa untuk meraih suatu tujuan.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*.

Menurut Sleight (1997), dijelaskan ada beberapa aspek *Self Regulated Learning* yang harus dimiliki oleh individu, seperti:

a. Motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas belajarnya.

b. Metakognisi.

Komponen ini merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi dalam belajar.

c. *Efistemic Beliefs*.

Aspek ini merupakan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.

d. Strategi belajar.

Strategi belajar ini merupakan aktivitas mental dalam usaha mengelola dan mengorganisir aktivitas belajar siswa secara efisien.

e. Pengetahuan yang dimiliki.

Aspek ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru dalam kelancaran aktivitas belajar.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Metakognisi.

Zimmerman (dalam Ropp, 1998), menyatakan bahwa metakognisis adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi

dalam aktifitas belajar. Schraw (dalam Martinez, young, 1997), menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki individu, pengetahuan tentang strategi serta pengetahuan tentang kapan dan dimana saat penggunaan strategi yang dimiliki. Pengaturan kognisi mencakup perencanaan, pemantauan dan perbaikan perilaku.

2. Motivasi.

Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1998), motivasi dalam *Self Regulated Learning* merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu (Martinez dkk, 1997).

3. Perilaku.

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar (Zimmerman dkk, 1998).

Ketiga aspek dari *Self Regulated Learning* di atas apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi, akan menunjang kemampuan dalam pengelolaan diri dalam aktivitas belajar yang optimal. Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Wolters, 1998), bahwa individu yang melakukan *Self Regulated Learning* secara tepat dan baik diindikasikan sebagai individu yang berperan

secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur cara belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam *Self Regulated Learning* adalah metakognisi, motivasi dan perilaku.

3. Karakteristik *Self Regulated Learning*.

Haris dan Graham (1998), menggambarkan bahwa siswa yang memiliki tujuan dalam belajar dan memiliki kemandirian dalam membuat perencanaan, mengatur diri, dan melakukan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah disusun.

Karakteristik lain yang dimiliki individu yang melakukan *Self Regulated Learning* dalam belajar menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998), adalah individu yang aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Sementara Rochester Institut Of Technology (2000), mengemukakan karakteristik seorang *Self Regulated Learning* adalah:

- a. Memiliki kemandirian dalam tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan dalam mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas.
- b. Memiliki *need for challenge*, artinya siswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapinya pada saat

mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan pada suatu hal yang menarik dan menyenangkan.

- c. Mengetahui bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar. Disamping itu mereka juga melakukan evaluasi terhadap performansi dalam belajar.
- d. Memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar.
- e. Siswa yang melakukan *Self Regulated Learning* pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis maupun berdiskusi dengan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis maupun didiskusikannya.
- f. Menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar, melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya gigih dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki seorang yang menggunakan *Self Regulated Learning* adalah, aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, memiliki kemandirian, mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar, memiliki upaya gigih dalam belajar, memiliki strategi dalam belajar, memiliki kemampuan untuk mengelola dan menggunakan sumber-sumber yang mendukung aktivitas belajar, memiliki kemampuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*.

Teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Purdie, 1996), terfokus pada segala daya upaya siswa melakukan inisiatif dalam belajar serta usaha untuk mengontrol dan mengevaluasi belajarnya. Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989) *Self Regulated Learning* mengacu pada tingkatan siswa dapat menggunakan diri untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungan belajar.

Menurut teori sosial kognitif, bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *self regulated learning*, yaitu:

1. Individu, yang tercakup dalam faktor individu antara lain :
 - a. Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *Self Regulated Learning*.
 - b. Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi, sehingga dapat membantu individu melaksanakan *Self Regulated Learning*.
 - c. Tujuan ingin dicapai, artinya semakin tinggi kompleks tujuan ingin diraih , semakin besar kemungkinan individu melakukan *Self Regulated Learning*.
2. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya dilakukan individu mengatur proses belajar, akan meningkatkan *Self Regulated Learning* pada diri individu.
3. Lingkungan, menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1998) dalam proses *self regulated learning*, lingkungan memiliki pengaruh sangat besar, karena di lingkungan tersebut siswa melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini,

lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal dalam Regulasi Diri

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara:

1) Standar

Faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standar itu tidaklah semata-mata berasal dari daya-daya internal saja namun juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu tersebut. Faktor lingkungan berupa iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika siswa belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman (1980) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung sangat baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Moos dalam Walberg (1979) mengatakan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan

pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu Sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

2) Penguatan (*reinforcement*)

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor Internal dalam Regulasi Diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal:

1) Observasi diri (*self observation*): Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan. Manusia sanggup memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Salah satu fungsi dari memonitor diri dan penampilan adalah kematangan emosi. Kematangan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kematangan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya

- 2) Proses penilaian (*judgmental process*): Proses penilaian bergantung pada empat hal: standar pribadi, performa-performa acuan, nilai aktivitas, dan penyempurnaan performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performasi diri. Setiap performasi yang mendapatkan penguatan akan mengalami proses kognitif, menyusun ukuran-ukuran/norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selaku sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi adalah proses evaluasi yang terbatas. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkan dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Dari kebanyakan aktivitas, kita mengevaluasi performa dengan membandingkannya kepada standar acuan. Di samping standar pribadi dan standar acuan, proses penilaian juga bergantung pada keseluruhan nilai yang kita dapatkan dalam sebuah aktivitas. Akhirnya, regulasi diri juga bergantung pada cara kita mencari penyebab-penyebab tingkah laku demi menyempurnakan performa.
- 3) Reaksi diri (*self response*): Manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya, manusia berupaya secara reaktif untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu (individu, perilaku; berupa kematangan emosional, dan lingkungan; berupa iklim sekolah) saling berkaitan dalam mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

5. Strategi dalam *Self Regulated Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (dalam Schunk & Zimmerman, 1998) ditemukan empat belas strategi *self regulated learning* sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap diri (*self-evaluating*)

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaannya.

2. Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*)

Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Perilaku ini dapat bersifat covert dan overt.

3. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

4. Mencari informasi (*seeking information*)

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas.

5. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*)

Peserta didik berusaha mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari

6. Mengatur lingkungan belajar (environmental structuring)

Peserta didik berusaha mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.

7. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (self consequating)

Peserta didik mengatur atau membayangkan reward dan punishment bila sukses atau gagal dalam mengerjakan tugas atau ujian.

8. Mengulang dan mengingat (rehearsing & memorizing)

Peserta didik berusaha mengingat bahan bacaan dengan perilaku overt dan covert.

9. Meminta bantuan teman sebaya (seek peer assistance)

Bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik meminta bantuan teman sebaya.

10. Meminta bantuan guru/pengajar (seek teacher assistance)

Bertanya kepada guru di dalam atau pun di luar jam belajar dengan tujuan untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik.

11. Meminta bantuan orang dewasa (seek adult assistance)

Meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran.

12. Mengulang tugas atau test sebelumnya (review test/work)

Pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar.

13. Mengulang catatan (review notes)

14. Sebelum mengikuti ujian, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan di uji. Mengulang buku pelajaran (review texts book) Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar.

B. Iklim Sekolah

1. Pengertian Iklim sekolah

Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan. Halpin dan Croft (1963) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahawa iklim sekolah menggambarkan personaliti seseorang individu sendiri dan bagaimana guru tersebut berusaha untuk mencapai tahap organisasi iklim sekolah berkenaan. Seterusnya, Howard (1974) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Pusat Perkembangan Kurikulum (1981) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik di mana keadaan persekitarannya dirasakan selesa, tenteram, mesra, riang dengan pembelajaran yang lancar.

Memandangkan faktor iklim sekolah turut membantu mewujudkan sekolah yang berkesan, maka terdapat beberapa pengkaji yang telah

mengetengahkan beberapa ciri iklim sekolah berkesan hasil daripada kajian yang mereka lakukan. Mengikut Halpin dan Croft (1963), iklim sekolah yang berkesan mempunyai ciri-ciri berikut: (1) guru-guru merasa selamat, berpuas hati dan berkeyakinan, (2) guru-guru tidak rasa tertekan dan mengambil perhatian tentang kemajuan murid-muridnya, (3) pengetua merasa penuh yakin terhadap kerjanya, serta bertimbang rasa, dan (4) pelajar merasa selamat dan belajar bersungguh-sungguh.

Nahlawi (1995) pula menyatakan iklim sekolah yang berkesan mampu mewujudkan integrasi dan keharmonian sesama pelajarnya yang berbeda status sosio-ekonomi mereka. Selain itu, sekolah juga mampu mengurangkan perbezaan-perbezaan sesama mereka. Pihak sekolah juga boleh mewujudkan kerjasama dengan keluarga pelajar.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Hoy, et al. (Milner dan Khoza, 2008) menyatakan iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah mencakup perilaku dari kepala sekolah, guru dan staf, serta dinamika sekolah.

Ada beberapa ahli lain yang mendefinisikan iklim sekolah. Definisi iklim sekolah tidak luput dari pengertian iklim itu sendiri. Iklim menurut Hoy dan Miskell (1982) dalam Hadiyanto (2004) merupakan kualitas dari lingkungan yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka.

Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2004) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Hampir senada dengan pendapat di atas, adalah pendapat Sergiovanni dan Startt (1993) dalam Hadiyanto (2004) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan prasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Sulistiyani dan Rosidah (2003) menyatakan iklim organisasi, yakni lingkungan internal atau psikologi organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi praktik-praktik dan kebijakan sumber daya manusia yang diterima oleh anggota organisasi. Semua organisasi yang memiliki iklim yang manusiawi dan partisipatif menerima dan memerlukan praktik-praktik manajemen sumber daya manusia yang berbeda dengan iklim yang beriklim otokratik. Apabila iklim organisasi terbuka memacu karyawan untuk mengutarakan kepentingan dan ketidakpuasan

seperti itu dapat ditangani dengan cara yang positif dan konstruktif. Iklim keterbukaan bagaimanapun juga hanya tercipta jika pegawai mempunyai tingkat keyakinan yang tinggi dan mempercayai keadilan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan manajerial.

Effendi (1997) dalam Jauhari (2005) mengemukakan bahwa iklim organisasi sekolah merupakan persepsi para guru dan personil sekolah lainnya tentang struktur kerja sekolah, gaya kepemimpinan, manajemen, supervisi, dan faktor lingkungan sosial pening lainnya yang tampak pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi kerjanya. Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi tersebut mempunyai dampak terhadap semangat kerja atau moral kerja para guru dan personil sekolah lainnya yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Dari beberapa definsi tentang iklim sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Aspek Iklim Sekolah

Aspek iklim sekolah dikembangkan atas dasar aspek umum yang dikemukakan oleh Moos dan Arter dalam Hadiyanto (2004), yaitu aspek hubungan, aspek pertumbuhan atau perkembangan pribadi, aspek perubahan dan perbaikan sistem, dan aspek lingkungan fisik.

1). Aspek Hubungan

Aspek hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan seluruh anggota yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

Moos mengatakan bahwa aspek ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru, dan antara guru dengan personalia sekolah lainnya dengan kepala sekolah. Skala yang termasuk dalam aspek ini diantaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

2). Aspek Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi

Aspek pertumbuhan pribadi yang disebut juga aspek yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam aspek ini diantaranya adalah minat profesional, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

3). Aspek Perubahan dan Perbaikan Sistem

Aspek ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam aspek ini antara lain adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan dan pengawasan.

4). Aspek Lingkungan Fisik

Aspek ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam aspek ini diantaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan.

Studi tentang keterkaitan antara iklim lembaga kerja dengan tingkah laku seseorang sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1935, diantaranya dilakukan oleh Lewin, Fisher, yang dapat dimengerti bahwa lingkungan (sekolah) dapat menyebabkan perubahan tingkah laku anak dan juga guru yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

3. Jenis-Jenis Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang satu dengan iklim sekolah yang lain berbeda-beda. Banyak faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim sekolah tersebut, dan keseluruhannya dianggap sebagai kepribadian atau iklim suatu sekolah.

Halpin dan Don B. Croft dalam Burhanuddin (1990), mengemukakan bahwa iklim-iklim organisasi sekolah itu dapat digolongkan sebagai berikut :

1). Iklim Terbuka

Yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri-ciri iklim organisasi sekolah demikian adalah adanya kewajaran tingkah laku semua orang.

2). Iklim Bebas

Melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya karena untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya saja kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.

3). Iklim Terkontrol

Bercirikan “impersonal” dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan. Dan adanya anggota kelompok sendiri pada akhirnya hanya memperhatikan tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan perhatian yang ditujukannya pada kebutuhan pribadi relatif kecil. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini adalah adanya ketidakwajaran tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.

4). Iklim yang Familier

Adalah suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Sejalan dengan itu, semangat kerja kelompok sebenarnya tidak begitu tinggi, karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas.

5). Iklim Keayahan

Organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Kecakapan-kecakapan yang dimiliki kelompok tidak dimanfaatkannya untuk melengkapi kemampuan kerja kepala sekolah. Sejalan dengan itu banyak tindakan-tindakan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam iklim yang demikian pun sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi. Sehingga semangat kerja kelompok organisasi sekolah juga akan rendah.

6). Iklim Tertutup

Para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar, dalam artian kenyataannya organisasi seperti mundur.

4. Cara Mengkreasikan Iklim Sekolah

Iklim organisasi sekolah itu tidak muncul dengan sendirinya. Ia perlu diciptakan dan dibina agar dapat bertahan lama. Untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang sehat dan produktif menurut Pidarta (1988) haruslah ada kesempatan dan kemauan para profesional untuk :

1. Saling memberi informasi, ide, persepsi, dan wawasan.

2. Kerja sama dalam kelompok mereka. Kerja sama itu dapat saling memberi dan menerima tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai pendidik.
3. Membuat para personalia pendidikan khususnya para pengajar sebagai masyarakat paguyuban di lembaga pendidikan.
4. Mengusahakan agar fungsi kepemimpinan dapat dilakukan secara bergantian, sehingga tiap orang mendapat kesempatan mengalami sebagai pemimpin untuk menunjukkan kemampuannya.
5. Menciptakan jaringan komunikasi yang memajukan ketergantungan para anggota satu dengan yang lain.
6. Perlu diciptakan situasi-situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang membuat para anggota tertarik pada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.
7. Usahakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menyerupai hidup dalam keluarga dan hilangkan situasi tegang.
8. Kalau ada permasalahan, berilah kesempatan orang atau kelompok yang paling bertalian dengan masalah itu menyelesaikan terlebih dahulu. Kalau mereka tidak bisa mengatasi baru dipecahkan bersama-sama.
9. Para pegawai yang baru diberi penjelasan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan masalah.
10. Wujudkan tindakan dalam setiap kegiatan yang menggambarkan bahwa lembaga pendidikan adalah milik setiap warga paguyuban.

Usaha-usaha yang mengkreasikan iklim sekolah yang hangat tersebut dimulai oleh kepala sekolah atau para manajer lembaga pendidikan. Usaha-usaha tersebut juga perlu didukung oleh seluruh warga sekolah agar iklim sekolah yang hangat dapat tercapai dengan baik.

5. Iklim Sekolah yang Kondusif

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik.

Dengan iklim yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim yang kondusif menurut Mulyasa (2004) mencakup :

1. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib
2. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah
3. Kesehatan sekolah
4. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik

Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. (Mulyasa 2004). Untuk itu semua pihak sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

Dari penjelasan diatas tentang iklim sekolah, terdapat beberapa aspek iklim sekolah. Dalam hal ini aspek-aspek tersebut akan dijadikan indikator untuk meneliti iklim sekolah yang meliputi :

- 1) Aspek Hubungan
- 2) Aspek Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi
- 3) Aspek Perubahan dan Perbaikan Sistem
- 4) Aspek Lingkungan fisik

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Dalam pembahasan mengenai kematangan emosional, maka perlu di ketahui definisi tentang kematangan emosi. Chaplin (2005), dalam buku Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan kematangan adalah perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usia matang. Hal senada juga diungkap oleh Sobur (2003), bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sarwono (dalam Yusuf, 2005), mengemukakan bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat

menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu, misalnya perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dalam hal ini mengendalikan emosi bukan berarti menekankan atau menghilangkan emosi melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan. Morgan (dalam Nur'aini, 2007), mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Menurut kamus Webster (dalam Feinberg, 2005) kematangan emosi adalah suatu keadaan bergerak kearah kesempurnaan. Definisi ini tidak menyebutkan preposisi "ke" melainkan "kearah" ini berarti individu tidak akan pernah sampai kepada kesempurnaan, namun individu dapat bergerak menuju kearah itu.

Hurlock (1994) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak lagi "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih baik pula. Petunjuk kematangan emosi lainnya adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa

berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Dengan demikian, individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat meledakkan emosi dan akhirnya, individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain.

Gunarsa dan Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan. Demikian pula individu yang tidak dikuasai emosi dan keinginannya sendiri serta mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosialnya.

Overstreet dalam Kusumawanta (2009), mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakannya.

2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Chaplin (2008), mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.

Menurut Feinberg (2005), ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain adalah

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan yang positif.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas

problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.

- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Menurut Walgito (2002) ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri kematangan emosional seseorang yaitu pertama dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan objektifnya. kedua tidak bersifat implusif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik atau positif. ketiga dapat mengontrol emosi dan mengeskpresikan emosinya dengan baik. Keempat bersifat sabar, pengertian dan mempunyai toleransi yang baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Feinberg (2007), menyatakan ada lima ciri kematangan emosional yaitu (a). Bisa menerima dirinya sendiri mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif dan realitas mampu menggunakan kelebihan, frustrasi-frustrasi yang bisa timbul tidak bisa dalam dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Ia berkepentingan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri. (b). Bisa menghargai orang lain berarti bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda ia dikatakan dewasa jika mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menghormati orang lain, ketiadaan keinginan untuk memanipulasi orang lain tersebut. (c). Mampu

menerima tanggung jawab. Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain, sedangkan orang yang telah dewasa malah mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana ia berbuat dan berada. (d). Mampu percaya pada diri sendiri, seseorang yang matang menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain meskipun dirinya memiliki keahlian. (e). Memiliki rasa humor, orang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi ia tidak akan menertawakan atau melukai perasaan orang lain, dia juga tidak akan tertawa bila humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Orang yang dewasa menggunakan humor sebagai alat untuk melicinkan ketegangan bukan memukul orang lain.

Hurlock (2004) mengemukakan tiga ciri-ciri dari kematangan emosional antara lain : pertama, mampu mengendalikan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk meluapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara sosial. Kedua pemahaman diri, individu memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut. Ketiga penggunaan fungsi kritis mental, individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi

tersebut dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang

Berdasarkan pendapat Walgito (2002), Feinberg (dalam Rahma, 2007) dan Hurlock (2004) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri diterima saat emosi sedang memuncak, memperhatikan situasi kondisi waktu yang tepat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Azwar (dalam Rahmatika, 2006) sebagai berikut:

Dalam perubahan fisik, terjadinya perubahan fisik pada diri individu menyebabkan terjadinya perubahan kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya secara lebih terarah dalam kehidupan sosial. Berkenaan dengan perubahan kelenjar hormon, perubahan pada kelenjar hormon menyebabkan individu mengalami perubahan pada fungsi organ seksual. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi emosional individu dimana individu secara emosional akan tertarik dengan lawan jenisnya, ketertarikan individu pada lawan jenis menandakan adanya kematangan emosi.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu, maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu, semakin luas lingkungan pergaulan individu maka kematangan emosional individu juga akan semakin berkembang dari individu akan menjadi matang.

Berkenaan dengan tingkat kecerdasan seseorang terlihat dari kematangan emosi yang dimiliki oleh individu. Manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kematangan emosi yang dimiliki. Dalam pertambahan usia, individu yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan mampu mengendalikan emosinya. Semakin tua seseorang maka emosinya juga akan semakin matang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Astuti (2000), antara lain, pertama pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, akan memberikan bentuk perilaku anak dalam berhubungan sosial. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

Kedua pengalaman traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Ketiga temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

Keempat jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Kelima usia yang dimiliki seseorang sejalan dengan perkembangan kematangan emosi, hal ini dikarenakan kematangan emosional dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Astuti (2009) mengemukakan bahwa Kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

1. Adanya interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, dan didukung dengan orang lain, mengharuskan individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan ini harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang ada disekitarnya,
2. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah perubahan fisik, perubahan kelenjar

hormon, kondisi lingkungan sosial, kemampuan interaksi sosial, tingkat kecerdasan, dan bertambahnya usia dan pola asuh dari orang tua.

4. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Anderson (dalam Rahma, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi ada empat yaitu: pertama, emosi terbuka : sikap mau menerima orang lain sehubungan dengan lemahnya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya. Kedua emosi, terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaiannya yang lebih kreatif dan konstruktif. Ketiga kasih sayang yakni individu memiliki kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain. Keempat emosi terkendali, ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain misalnya perasaan marah, cemburu dan ingin merubah pribadi orang lain.

Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek kematangan emosi menjadi empat bagian yaitu: (a). Sikap untuk belajar berarti bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya. (b). Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri. (c). Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif,

memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. (d). Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosi individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

Chaplin (1989) menyatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi adapun dalam penelitian ini kematangan emosional dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimasi, minat dan cinta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab. memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, melihat kebutuhan orang lain dan bersedia memenuhi/membantunya sebagai ekspresi cinta/kasih sayang

D. Hubungan Antara Iklim sekolah Dan Kematangan Emosi Dengan *Self Regulated Learning*

Proses belajar mengajar erat sekali hubungannya dengan lingkungan atau suasana dimana proses berlangsung. Meskipun *Self Regulated Learning*

dipengaruhi oleh banyak faktor namun pengaruh iklim sekolah merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika siswa belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman (1980) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung sangat baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Lebih lanjut, Moos dalam Walberg (1979) mengatakan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu Sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

Walberg dalam Farley dan Gordon (1981) mengemukakan bahwa *self regulated learning* siswa ditentukan oleh banyak factor salah satunya adalah iklim sekolah yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahtamahan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa.

Ada beberapa penelitian lain yang juga membuktikan bahwa iklim sekolah ikut mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Sijde (1988) melakukan penelitian terhadap 558 siswa kelas VIII sekolah menengah pertama (SMP) yang belajar matematika di Belanda dengan menggunakan *Dutch Classroom Climate Questionnaire* (DCCQ). Salah satu indikator iklim sekolah itu, pengawasan guru

terhadap siswa mempunyai korelasi yang signifikan dengan *self regulated learning* siswa.

Lebih jauh, Freser (1986) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklim sekolah seperti *Learning Environment Inventory (LEI)*, *Classroom Environment Scales (CES)*, *Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ)*, *My Class Inventory MCI*) dan instrument-instrumen yang lain di beberapa Negara baik Negara maju seperti USA, Canada dan Australia, maupun Negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Jamaica, Brazil dan Thailand.

Berdasarkan beberapa studi tersebut di atas bahwa *self regulated learning* siswa juga ditentukan oleh kualitas iklim sekolah dimana mereka belajar. Implikasi lebih lanjut dari studi-studi itu adalah bahwa *self regulated learning* siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan lebih baik.

Papalia (dalam Gunarsa, 2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mengembangkan *self regulated learning* adalah proses perhatian dan kesadaran terhadap emosi negatif. Seseorang yang memberikan atensi atau perhatian serta sadar akan emosi negatif adalah individu yang mengenali diri dan memahami emosinya sehingga mampu melakukan *self regulated learning* dengan lebih baik. Selanjutnya, Gilliom (dalam Gunarsa, 2004) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah kematangan emosional.

Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu melakukan *self regulated learning* dalam tugas-tugas tertentu. Hal ini disebabkan karena kematangan emosional akan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berperilaku sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penerapan *self regulated learning*, kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam *self regulated learning* peran afeksi (perasaan) turut berkontribusi dalam mewujudkan tercapainya tujuan belajar.

E. Hubungan Antara Iklim sekolah Dengan *Self Regulated Learning*

Self regulated learning merupakan perpaduan keterampilan (skill) dan keinginan (will). Pembelajar yang strategis adalah pembelajar yang belajar merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi/afektif, perilaku dan proses-proses yang kontekstual.

Pembelajar yang mengetahui bagaimana belajar adalah pembelajar yang memotivasi diri, mengetahui kemungkinan dan keterbatasannya, mengontrol dan mengatur proses-proses belajar agar membiasakan diri pada tujuan tugas dan konteks, beroptimis atas performan dan meningkatkan ketrampilan melalui praktek.

Salah satu ciri pembelajar yang mengatur diri pada belajarnya adalah kontrol terhadap motivasi dan emosi mereka. Disamping itu adalah bahwa pembelajar mengorientasikan pada tujuan prestasi (*achievement*) yang memperlihatkan motivasi, kognitif dan pola perilaku yang mencerminkan belajar dan performan.

Siswa melakukan pengamatan pada performa dan hasil belajar diri. Kemudian hasil pengamatan tersebut dinilai dengan menggunakan standar tertentu yang telah ditetapkan oleh siswa. Pada akhirnya, hasil penilaian tersebut memicu reaksi diri siswa, seperti perasaan diri positif atau keinginan untuk mengganti metode belajar. Adapun faktor lingkungan meliputi aspek-aspek yang berasal dari luar individu, seperti iklim sekolah, dukungan sosial, orangtua, teman, dan sebagainya. Terkait resiprositas triadik faktor yang mempengaruhi regulasi diri siswa, Zimmerman (2002) mengajukan delapan strategi kunci yang mencerminkan regulasi diri dalam belajar. Strategi-strategi ini terbentuk sebagai representasi strategi dalam deregulasi ketiga faktor tersebut, yaitu 1) menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan proksimal, serta merencanakan strategi dan langkah untuk kegiatan belajar; 2) menggunakan strategi belajar yang ampuh; 3) memantau kegiatan belajar yang dilakukan; 4) mengatur lingkungan fisik dan sosial; 5) mengelola penggunaan waktu belajar; 6) mengevaluasi pencapaian belajar; 7) mengatribusi penyebab hasil belajar; dan 8) mengadaptasi metode belajar.

Ada beberapa penelitian lain yang juga membuktikan bahwa iklim sekolah ikut mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Sijde (1988) melakukan penelitian terhadap 558 siswa kelas VIII sekolah menengah pertama (SMP) yang belajar matematika di Belanda dengan menggunakan *Dutch Classroom Climate Questionnaire* (DCCQ). Salah satu indikator iklim sekolah itu, pengawasan guru terhadap siswa mempunyai korelasi yang signifikan dengan *self regulated learning* siswa.

Lebih jauh, Freser (1986) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklim sekolah seperti *Learning Environment Inventory (LEI)*, *Classroom Environment Scales (CES)*, *Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ)*, *My Class Inventory MCI*) dan instrument-instrumen yang lain di beberapa Negara baik Negara maju seperti USA, Canada dan Australia, maupun Negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Jamaica, Brazil dan Thailand.

Berdasarkan beberapa studi tersebut di atas bahwa *self regulated learning* siswa juga ditentukan oleh kualitas iklim sekolah dimana mereka belajar. Implikasi lebih lanjut dari studi-studi itu adalah bahwa *self regulated learning* siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan lebih baik.

F. Hubungan Antara Kematangan Emosional dengan *Self Regulated Learning*

Menurut Karabenick dan Knapp yang dikutip oleh Darwati, hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada akhir kegiatan belajar tidak dapat dilepaskan dari proses peserta didik tersebut selama mengikuti pelajaran.

Konsep *self regulated learning* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal atau dengan kata lain *self regulated*

learning berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kematangan emosional.

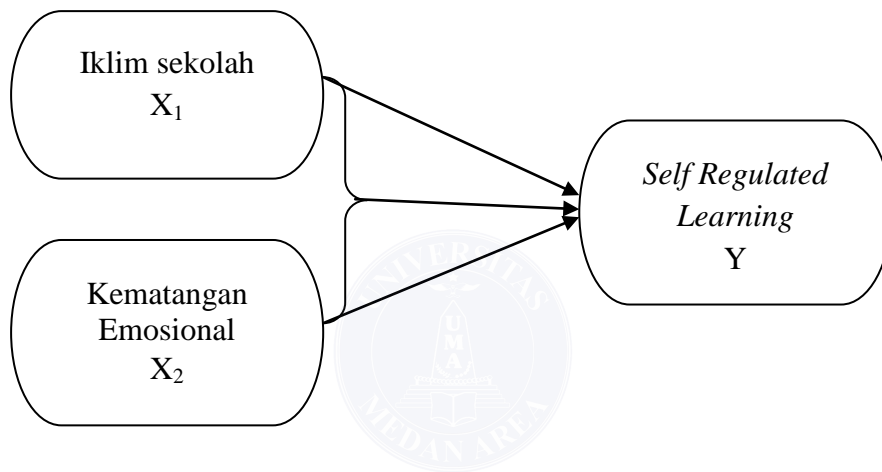
Kematangan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kematangan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kematangan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam *self regulation*. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan bahwa kematangan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2003).

Paris dan Bymes mengatakan (1995) bahwa gambaran seseorang yang efektif ditunjukkan jika seorang siswa tersebut mampu menghadapi tantangan atau masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan problem solving yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistis dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri.

Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Winne, 1995).

Hubungan antara kematangan emosional dan *self regulated learning* ini satu dengan yang lainnya dapat saling menguatkan, hal tersebut dikarenakan, komponen-komponen pendukung atau indikator-indikator yang ada dalam masing-masing variabel juga terdapat pada variabel yang lain.

G. Kerangka Penelitian



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka maka penulis mengajukan tiga hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara iklim sekolah dan kematangan emosional dengan *self regulated learning* dengan asumsi bahwa semakin baik iklim sekolah dan kematangan emosional maka semakin tinggi *self regulated learning* dan sebaliknya semakin tidak baik iklim sekolah dan semakin rendah kematangan emosional maka semakin rendah *self regulated learning*

2. Ada hubungan positif antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* dengan asumsi bahwa semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi *self regulated learning* dan sebaliknya semakin tidak baik iklim sekolah maka semakin rendah *self regulated learning*.
3. Ada hubungan positif antara kematangan emosional dengan *self regulated learning* dengan asumsi bahwa semakin baik kematangan emosional maka semakin tinggi *self regulated learning* dan sebaliknya semakin tidak baik kematangan emosional maka semakin rendah *self regulated learning*.

